

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Ketahanan dan kemandirian pangan merupakan tujuan utama pembangunan pertanian di Indonesia, yang juga berfungsi sebagai sektor pendukung dan dominan bagi perekonomian negara serta menjadi dasar peningkatan taraf hidup rakyat. Peningkatan pendapatan dari komoditas pokok sesuai dengan kondisi dan potensi daerah dapat membantu meningkatkan potensi pertanian. Kesejahteraan masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya akan didukung oleh potensi daerah tersebut. Industri pangan memiliki prospek yang menjanjikan dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia.

Menurut Purwantini (2012), kebijakan ketahanan pangan sangat tepat untuk memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia dalam jumlah cukup di seluruh wilayah dan mudah ditanam karena sesuai dengan agroklimat setempat. Jagung merupakan salah satu komoditas pangan lokal yang perlu didorong untuk dapat mandiri. Lebih spesifik, Dewi (2018) berpendapat bahan pangan lokal seperti jagung mendukung ketahanan pangan. Priyono (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Kenya lebih memilih menanam jagung lokal, karena benih jagung lokal lebih bergizi, lebih berwarna, lebih manis, lebih baik disimpan dan lebih enak. Begitu pula dengan Myers *et al.* (2016) yang menemukan bahwa di Vietnam, jagung lokal menjadi tanaman unggulan terpenting kedua setelah beras dalam konteks ketahanan pangan dan sektor peternakan sebagai sumber utama pakan ternak dan unggas.

Jagung merupakan salah satu komoditi lokal pertanian yang menjadi sasaran utama tercapainya swasembada pangan. Menurut Kementerian Pertanian (2020) Komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian, Jawa Timur muncul sebagai provinsi terdepan pada tahun 2021 dengan hasil 6,34 juta ton jagung, sekitar 21,5% dari total

produksi jagung nasional dengan luas area panen jagung di Jawa Timur tercatat sebesar 1,25 juta Ha. Produksi ini merupakan peningkatan dari tahun 2020 yang hanya sebesar 5,73 juta ton dengan luasan area panen sebesar 1,9 juta ha.

Jawa Timur menjadi provinsi penghasil jagung terbesar di Indonesia dengan luas area penanaman jagung seluas 1.215.354 hektar dari total luas penanaman jagung di Indonesia sebesar 3.859.630 hektar (Badan Pusat Statistik, 2021). Dari luas area penanaman jagung Jawa Timur, sekitar 360.000 hektar di dalamnya merupakan area penanaman di pulau Madura. Dari hasil Investigasi menggunakan analisis pemodelan kesesuaian lahan berdasarkan potensi agroekosistem menunjukkan bahwa sebagian besar Wilayah Madura cocok untuk budidaya jagung, menurut hasil penelitian menggunakan analisis pemodelan kesesuaian lahan berdasarkan potensi agroekosistem (Zaed *et al.*, 2009). Masalahnya, produktivitas petani jagung Madura pada tingkat ini masih rendah, dengan produksi rata-rata 4 ton per hektar (Roesmarkam *et al.*, 2006; Kasryno *et al.*, 2007; Amzeri, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa kesesuaian lahan di Pulau Madura -dalam hal ini adalah potensi agroekosistem- menjadikan lahan tegalan di Pulau Madura sebagai tempat yang ideal untuk menanam jagung (Parandy *et al.*, 2023), terutama varietas jagung lokal Madura (*Zea Mays L.*). Namun, pada kenyataannya, produksi jagung Madura telah mengalami tren penurunan selama lima tahun terakhir, dengan beberapa fluktuasi.

Meskipun produktivitasnya rendah dan mengalami tren penurunan, serta beresiko terhadap ketahanan pangan keluarga, masyarakat Madura tetap memilih berusahatani jagung varietas lokal (*Zea mays L.*). Mayoritas petani masih ragu untuk beralih dari varietas jagung lokal ke varian yang unggul lebih baik, termasuk jagung hibrida. Balai Penyuluhan Pertanian telah menerapkan sejumlah strategi, termasuk memberikan dukungan benih dan pupuk, tetapi petani tetap menanam varietas lokal Madura meskipun hasilnya tidak maksimal (Sugiarti & Hayati, 2019). Pemanfaatan input produksi yang kurang ideal mengakibatkan produktivitas rendah. Bahkan Sugiarti & Hayati, (2009) menemukan bahwa pendapatan rata-rata per bulannya rumah tangga petani jagung Madura dengan tiga orang tanggungan berkisar antara Rp 900.000 hingga Rp 1.200.000, yang dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Tabel 1.1. Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ton)

| Kabupaten/Kota       | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    | 2020    |
|----------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 01. Kab. Pacitan     | 147 641 | 102 294 | 101 887 | 100 013 | 130 996 | 97 446  |
| 02. Kab. Ponorogo    | 243 408 | 246 564 | 193 720 | 238 283 | 259 501 | 220 705 |
| 03. Kab. Trenggalek  | 74 238  | 59 444  | 76 415  | 90 076  | 75 717  | 67 642  |
| 04. Kab. Tulungagung | 232 657 | 262 850 | 256 180 | 324 452 | 296 497 | 269 528 |
| 05. Kab. Blitar      | 317 255 | 273 529 | 321 769 | 360 357 | 316 797 | 312 385 |
| 06. Kab. Kediri      | 316 025 | 300 068 | 318 023 | 362 501 | 309 751 | 345 757 |
| 07. Kab. Malang      | 272 764 | 306 479 | 285 630 | 287 175 | 344 140 | 260 458 |
| 08. Kab. Lumajang    | 190 905 | 167 234 | 135 772 | 134 493 | 112 767 | 137 507 |
| 09. Kab. Jember      | 418 141 | 384 881 | 390 759 | 427 064 | 402 031 | 471 285 |
| 10. Kab. Banyuwangi  | 133 402 | 120 911 | 137 031 | 183 612 | 213 909 | 207 513 |
| 11. Kab. Bondowoso   | 182 305 | 179 348 | 154 920 | 132 846 | 114 518 | 130 516 |
| 12. Kab. Situbondo   | 257 174 | 301 733 | 265 725 | 241 091 | 271 852 | 248 421 |
| 13. Kab. Probolinggo | 345 079 | 318 557 | 233 783 | 207 461 | 272 669 | 270 441 |
| 14. Kab. Pasuruan    | 199 534 | 215 836 | 233 623 | 250 518 | 272 838 | 284 785 |
| 15. Kab. Sidoarjo    | 799     | 446     | 217     | 687     | 681     | 1 415   |
| 16. Kab. Mojokerto   | 135 107 | 122 617 | 109 252 | 125 882 | 131 135 | 151 967 |
| 17. Kab. Jombang     | 242 795 | 197 353 | 233 448 | 211 164 | 241 325 | 254 234 |
| 18. Kab. Nganjuk     | 267 650 | 235 951 | 213 160 | 241 546 | 164 945 | 208 248 |
| 19. Kab. Madiun      | 33 472  | 29 029  | 30 560  | 38 187  | 40 867  | 52 277  |
| 20. Kab. Magetan     | 77 064  | 76 738  | 79 210  | 85 859  | 104 272 | 96 326  |
| 21. Kab. N g a w i   | 111 907 | 143 718 | 169 113 | 188 653 | 209 954 | 170 879 |
| 22. Kab. Bojonegoro  | 171 877 | 166 519 | 190 611 | 225 553 | 224 644 | 204 026 |
| 23. Kab. T u b a n   | 515 919 | 431 786 | 454 782 | 506 966 | 526 515 | 627 283 |
| 24. Kab. Lamongan    | 348 883 | 261 706 | 316 607 | 290 920 | 378 977 | 426 133 |
| 25. Kab. Gresik      | 155 010 | 121 085 | 120 364 | 112 451 | 115 915 | 139 513 |
| 26. Kab. Bangkalan   | 120 993 | 127 527 | 156 712 | 152 884 | 144 771 | 132 602 |
| 27. Kab. Sampang     | 161 738 | 108 645 | 99 332  | 98 332  | 79 165  | 72 242  |
| 28. Kab. Pamekasan   | 150 308 | 95 338  | 113 245 | 123 793 | 115 987 | 87 668  |
| 29. Kab. Sumenep     | 420 796 | 359 689 | 394 330 | 366 067 | 339 183 | 325 326 |
| 71. Kota Kediri      | 6 887   | 6 020   | 5 713   | 5 577   | 4 213   | 6 514   |
| 72. Kota Blitar      | 6 932   | 8 340   | 9 318   | 8 874   | 9 007   | 8 163   |
| 73. Kota Malang      | 916     | 937     | 620     | 640     | 412     | 238     |
| 74. Kota Probolinggo | 32 342  | 26 682  | 27 786  | 25 146  | 31 099  | 24 655  |
| 75. Kota Surabaya    | 493     | 222     | 316     | 917     | 258     | 307     |
| 76. Kota Batu        | 2 885   | 884     | 1 419   | 1 055   | 956     | 847     |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel berikut menampilkan perbandingan perubahan produktivitas dan produksi antara varietas jagung lokal dan jagung hibrida. Data ini menunjukkan bagaimana perbedaan dalam penggunaan jenis jagung mempengaruhi tingkat hasil panen secara signifikan. Secara khusus, varietas lokal mungkin menunjukkan tren berbeda dibandingkan jagung hibrida dalam hal efektivitas produksi dan hasil yang dicapai.

Tabel 1.2. Perhitungan Hasil Tanam Jagung Hibrida dan Lokal

| No | Jenis          | Luas<br>(Ha) | Input                |                           | Output                  |                         |                                       |
|----|----------------|--------------|----------------------|---------------------------|-------------------------|-------------------------|---------------------------------------|
|    |                |              | Biaya per Ha<br>(Rp) | Total<br>Produksi<br>(kg) | Harga<br>Satuan<br>(Rp) | Nilai total<br>produksi | Keuntungan<br>tani/usaha<br>tani (Rp) |
| 1  | Jagung lokal   | 1            | 10.930.000           | 4.000                     | 6.000                   | 24.000.000              | 13.070.000                            |
| 2  | Jagung hibrida | 1            | 14.700.000           | 7.000                     | 5.000                   | 35.000.000              | 20.300.000                            |

Sumber : Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan

Menurut Tabel 1.2, petani yang menanam jagung hibrida dibandingkan jagung lokal dapat memperoleh lebih banyak keuntungan. Akan tetapi, jagung lokal memiliki beberapa keunggulan tersendiri, seperti masa simpan yang lebih lama dan rasa yang lebih disukai dibandingkan jagung hibrida.

Berdasarkan hasil observasi awal, petani memilih menanam jagung tradisional Madura atas inisiatif sendiri, namun terpaksa menanam jagung hibrida karena benih dan anjuran pemerintah sudah ada. *Theory Of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen berfokus pada keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu perilaku. Tiga konsep yang memandu teori tersebut adalah *behavioral beliefs* (keyakinan tentang kemungkinan efek suatu perilaku), *normative beliefs* (keyakinan pada standar untuk memenuhi harapan yang diinginkan), dan *control beliefs* (keyakinan mengenai kekuatan suatu faktor yang mendorong atau menghalangi perilaku). Pada penelitian ini, TRA terkait dengan keyakinan petani untuk melakukan keputusan budidaya jagung lokal Madura, karena suatu keputusan (*action*) selalu berlandaskan suatu alasan yang masuk akal bagi mereka (*reason*).

Berdasarkan pengamatan bahwa terkadang seseorang mengalami pemikiran yang tidak logis saat membuat keputusan, Max Weber mengembangkan *Comprehensive Rational Theory* (CRT), yang secara tidak langsung mendukung *Theory of Reasoned Action*. Teori ini mengharuskan perilaku rasional dari para pengambil keputusan, termasuk mempertimbangkan prinsip biaya-manfaat dan mempertimbangkan sejumlah masalah yang saling terkait, dan berdasarkan pengetahuan yang memadai tentang berbagai alternatif untuk memungkinkan mereka secara akurat memprediksi konsekuensi dari pilihan alternatif saat ini. Jika dikaitkan dengan konsep penelitian terkait alasan rasional petani memutuskan untuk menanam jagung lokal karena petani menilai menanam jagung lokal

menguntungkan dari segi ekonomi dan teknis, sesuai dengan lahan kering di Madura dan sesuai kebutuhan petani.

Keputusan petani untuk menanam jagung lokal akan memengaruhi lingkungan, keluarga, dan diri mereka sendiri di masa mendatang (Febriantje, 2012). Petani akan dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal di sekitarnya saat membuat keputusan. Faktor internal diantaranya adalah faktor status sosial-ekonomi dan motivasi petani, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah nilai tambah budidaya jagung, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial petani.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani memilih jagung lokal adalah faktor motivasi petani. Motivasi petani terimplikasi dalam keteguhan dari para petani yang tetap melakukan budidaya tanaman Jagung lokal Madura meskipun terdapat berbagai pilihan jagung hibrida yang mempunyai nilai produktivitas yang tinggi daripada jagung lokal. Menurut Winardi (2004), motivasi merupakan kekuatan bawaan yang dapat dipupuk oleh seseorang atau dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Hal ini terutama berpusat pada insentif moneter dan non-moneter yang berpotensi berdampak positif atau negatif terhadap hasil kinerja seseorang. negatif, tergantung pada situasi dan keadaan yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan. Menurut Maslow (1994), motivasi manusia terkait erat dengan lingkungan sekitarnya, baik secara situasional maupun interpersonal. Maslow mengindikasikan bahwa motivasi memiliki lima dimensi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. *Maslow's Need Hierarchy Theory* (Teori Hirarki Kebutuhan Maslow) menyatakan bahwa kebutuhan diurutkan dari yang paling tidak penting (kebutuhan fisiologis) hingga yang paling penting (kebutuhan aktualisasi diri). Berbagai teori dan penelitian motivasi telah berupaya menjelaskan hubungan antara perilaku dan hasil, meskipun dari perspektif yang berbeda.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi keputusan petani memilih jagung lokal adalah status sosial ekonomi petani. Keputusan menanam varietas jagung lokal dibandingkan jagung hibrida sangat erat kaitannya dengan ciri sosial ekonomi yang dimiliki petani Madura (Dewi & Purwidiani, 2015). Meskipun varietas baru menguntungkan secara finansial, petani tidak selalu menerimanya (Koundouri *et al.*, 2016). Petani memilih membudidayakan tanaman jagung tentunya juga karena

mempunyai faktor-faktor pengalaman, pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan luas lahan, yang dalam hal ini merupakan konstruk sosial-ekonomi. Untuk memahami keputusan petani dalam budidaya suatu jenis jagung maka perlu diketahui gambaran usahatani secara detail dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Santika *et al.*, (2015.) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani adalah pengalaman, pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Temuan Neonbota & Kune, (2016) juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, pengalaman dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani. Sementara Siregar *et al.* (2015) menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan usahatani adalah usia petani, pendidikan non formal, tingkat pendidikan formal, luas lahan dan pendapatan petani. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usaha taninya adalah usia. Usia dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat seberapa produktifnya seseorang dalam bekerja, apabila pada usia tersebut masih produktif maka besar kemungkinan ia dapat bekerja dengan baik dan optimal.

Faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh dalam keputusan petani budidaya jagung lokal adalah nilai tambah jagung lokal tersebut. Menurut Schiffman & Kanuk (2015), karakteristik suatu produk dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membelinya. Sebagian besar kebiasaan konsumsi masyarakat Madura terkait erat dengan keengganan petani untuk menerima jenis jagung baru yang lebih unggul. Meskipun masyarakat Madura saat ini lebih banyak mengonsumsi nasi, jagung tetap menjadi bagian penting dari budaya mereka; bahkan, nasi jagung merupakan makanan khas Madura yang digemari. Tekstur yang lembut, sensitif, dan lentur lebih disukai oleh masyarakat Madura dalam hal bahan pangan. Varietas jagung lokal Madura memenuhi persyaratan ini, sehingga upaya diversifikasi penyediaan pangan dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga bagi masyarakat Madura akan berhasil jika varietas jagung yang baru diperkenalkan memiliki kualitas yang hampir sama dengan jagung lokal yang selama ini dikonsumsi masyarakat. Alasan lain terkait nilai tambah tanaman

varietas jagung lokal Madura dibandingkan varietas lainnya adalah ketahanan terhadap penyakit, hama, dan kekeringan, sehingga Suprpti *et al.* (2014) menyatakan bahwa meskipun tidak dilakukan pemeliharaan tanaman secara intensif seperti pemupukan, pengairan, atau pemberian obat-obatan, tanaman tetap dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, karena kadar air jagung asli Madura ini tidak terlalu tinggi, maka jagung ini tidak mudah rusak dan terserang hama, bahkan mampu disimpan untuk persediaan ketahanan pangan hingga dua tahun.

Faktor eksternal kedua yang memengaruhi keberhasilan petani adalah lingkungan ekonomi di sekitar mereka. Mardikanto (2013) menegaskan bahwa kegiatan pertanian tidak bisa dilepaskan dari dinamika perekonomian masyarakat di sekitarnya. Kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya, teknologi, dan pasar yang mendukung. Hitt *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa lingkungan ekonomi merujuk pada faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi kemampuan organisasi, dalam hal ini kelompok petani, untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan dan memasarkan hasil pertanian mereka dengan menguntungkan. Tujuan utama dari budidaya tanaman pangan, terutama di kalangan petani kecil, adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga terlebih dahulu, dengan hasil surplus yang kemudian dijual ke pasar. Oleh karena itu, kondisi ekonomi yang mendukung, seperti akses terhadap pasar yang stabil dan harga yang kompetitif, menjadi krusial bagi keberlanjutan usaha tani. Selain itu, lingkungan ekonomi yang kondusif juga mencakup aspek ketersediaan sarana produksi yang memadai, mulai dari benih berkualitas, pupuk, hingga peralatan pertanian yang efisien. Silalahi & Abusari (2015) menjelaskan bahwa lingkungan ekonomi yang sehat dapat memberikan jaminan bagi petani dalam hal ketersediaan sarana produksi tersebut, serta akses terhadap kredit yang terjangkau dan mudah dijangkau. Kredit yang disediakan oleh lembaga keuangan memungkinkan petani untuk menginvestasikan modal dalam budidaya yang lebih produktif dan efisien. Dengan demikian, lingkungan ekonomi yang baik menciptakan sinergi antara kemampuan produksi dan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil pertaniannya.

Faktor eksternal ketiga, yang mempengaruhi keputusan petani memilih jagung lokal adalah lingkungan sosial. Pengaruh dukungan teman, keluarga dan kelompok tani adalah faktor yang paling penting bagi seseorang, dalam hal ini petani yang mempengaruhi keputusan untuk menanam jagung lokal. Dukungan teman, keluarga dan kelompok tani merupakan salah satu faktor lingkungan yang tergolong kelompok referensi yang berperan penting dalam menentukan keputusan seseorang dalam penelitian ini adalah petani jagung lokal. Istilah "lingkungan sosial" juga dapat merujuk pada setiap dan semua konteks sosial yang muncul dalam masyarakat antara individu atau kelompok individu, seperti antara pelanggan dan tetangga. Lingkungan sosial yang mengelilingi konsumen terdiri dari orang lain dan tindakan mereka, yang dapat memengaruhi keputusan yang dibuat tentang apa yang akan dikonsumsi (Firmansyah & Mahardhika, 2018).

Selain itu, varietas jagung lokal Madura dipilih untuk pertanian jagung karena berbagai alasan yang berkaitan dengan berbagai faktor, seperti adat istiadat dan kebiasaan. Masyarakat Madura telah melakukan budidaya jagung lokal secara turun-temurun, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka. Suprati & Jamilah (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Madura sejak dulu menganggap jagung sebagai makanan pokok. Pengaruh budaya ini memiliki kekuatan untuk membentuk perspektif petani. Dalam psikologi antarbudaya dan komunikasi antarbudaya, dampak budaya terhadap persepsi merupakan bidang tersendiri yang tidak dapat dibagi-bagi (Rakhmat & Fatimah, 2016). Rasanya juga lebih manis dan, tidak seperti jagung dari luar Madura, tidak menghasilkan tepung yang berlebihan saat diolah. Petani sudah menanam jenis jagung hibrida dalam skala besar, namun masyarakat lebih menyukai varietas jagung lokal yang sesuai dengan kebutuhan konsumsi mereka. Pentingnya varietas jagung regional tidak berubah meskipun varietas hibrida tersedia. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa masyarakat Madura sebagian besar bergantung pada jagung lokal, yang permintaannya selalu lebih besar daripada pasokannya (Dewi & Purwidiani, 2015). Kepercayaan masyarakat Madura bahwa memakan nasi jagung akan memberikan lebih banyak tenaga (kekuatan) dibandingkan memakan nasi putih merupakan contoh tradisi yang telah bertahan dari masa ke masa berkaitan dengan jagung lokal (Dewi & Purwidiani, 2015; Kumalasari & Hasanah, 2015). Kehadiran persepsi

petani tersebut kemungkinan akan mempengaruhi petani di Madura untuk menentukan preferensi atau pilihan penggunaan varietas jagung lokal dalam usaha tani jagung, sehingga petani dapat terus menanam jagung lokal guna memenuhi kebutuhan ketahanan pangan keluarga petani.

Ketahanan pangan keluarga merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi keluarga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan keluarga dicirikan oleh ketersediaan pangan yang cukup dan merata di seluruh wilayah serta adanya kemampuan setiap rumah tangga untuk mengkonsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kemampuan untuk menyediakan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk di seluruh wilayah negara, yang diukur dari ketersediaan pangan yang aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, dan tidak mengganggu serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, kepercayaan agama, dan norma budaya. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan pada dasarnya bicara soal ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food access*), dan kualitas pangan (*food quality*). Ketahanan pangan sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan keluarga dan kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Sugiarti & Hayati, (2009) menjelaskan bahwa 88% petani jagung lokal mengkonsumsi sendiri produk jagung lokal, sedangkan, sisanya adalah petani yang memang berusahatani untuk dijual. Sementara 60-80% petani jagung hibrida menjual hasil produksinya, persentase produksi jagung hibrida yang untuk dikonsumsi sendiri berkisar 20-40%, dan sebagian kecil dipakai untuk lain-lain seperti diberikan ke tetangga. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan petani untuk menanam jagung tersebut lebih didasarkan atas kebutuhan pangan untuk keluarga petani. Ketahanan pangan terganggu apabila pendapatan tidak mendukung, produksi tidak terpenuhi. Petani sangat menderita akibat rendahnya produktivitas karena hal itu menimbulkan ketidakpastian tentang pendapatan dari kegiatan pertanian yang diperlukan untuk memastikan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini membuat penanaman jagung lokal, dalam konteks pasar, menjadi usaha yang agak berbahaya (Rahmawati & Fariyanti, 2018).

Meskipun demikian, risiko tetap menjadi masalah utama dalam operasi pertanian jagung lokal di Pulau Madura, bahkan ketika pertimbangan ini diperhitungkan. Karena pilihan mereka untuk menanam jagung lokal, yang tidak lebih produktif daripada jagung hibrida, banyak petani tidak dapat mencapai potensi produksi penuh mereka (produktivitas pertanian yang buruk). Petani mengambil berbagai pendekatan untuk mengelola bahaya. Sudut pandang ini menempatkan petani pada risiko apa pun pilihan yang mereka pilih (Hsee & Weber, 1999). Jika produk ini tidak dikelola dengan baik, risiko tinggi menanam jagung lokal cukup berbahaya. Baik risiko produksi maupun risiko pemasaran hadir dalam budidaya jagung lokal. Menurut Aldillah (2017), secara umum, petani masih menggunakan teknik pertanian konvensional dalam hal produksi. Aspek sistem dari hulu ke hilir termasuk dalam sistem tradisional. Pola tanam yang digunakan dalam pertanian jagung lokal, yang biasanya masih didasarkan pada metode kuno yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencakup penggunaan benih untuk menyebabkan produksi jagung lokal rendah, merupakan salah satu contoh elemen hulu. Teknik pertanian yang tidak tepat dan manajemen hasil yang buruk merupakan aspek lain dari pola tradisional yang akan menghambat tercapainya ketahanan pangan keluarga.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa risiko merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian Kumbhakar (2002) dan Villano & Fleming (2006), yang menunjukkan bahwa risiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi produktivitas usahatani. Usahatani mengandung risiko dari berbagai sumber. Darmawi (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber risiko, yaitu: faktor sosial, risiko berbasis masyarakat yang mengarah pada penyimpangan yang dapat mengakibatkan kerugian, seperti pencurian; faktor fisik, seperti kebakaran dan bencana alam; dan faktor ekonomi, seperti inflasi dan fluktuasi harga. Lebih jauh, serangan penyakit, ketersediaan dan harga benih, eksploitasi oleh lembaga pemasaran, dan ketidakpastian permintaan merupakan faktor pendorong utama risiko, menurut Ahsan (2011) dalam penelitian mengenai udang. Sugiarti & Hayati (2009) melaporkan bahwa kendala usahatani jagung di Madura adalah harga jual, lokasi pasar yang jauh, air untuk irigasi, sarana produksi yang mahal dan sulitnya

mendapatkan modal pinjaman. Kinfe *et al.* (2014) melakukan penelitian yang mengklarifikasi bahwa penyebab utama risiko dalam pertanian dapat dikaitkan dengan teknologi, harga pasar, produksi, keuangan, individu, dan faktor kelembagaan. Keputusan petani jagung madura yang tetap menanam jagung lokal mengandung risiko tersendiri. Teori Just & Pope (1979) menyatakan bahwa risiko dalam keputusan penggunaan input memainkan peranan penting dalam proses produksi, khususnya produksi pertanian. Hal inilah yang kemudian muncul analisa risiko yang berpengaruh dalam manajemen risiko produksi, berupa keputusan akan penggunaan input tertentu (penambahan atau pengurangan input) yang kesemuanya akan berpengaruh juga pada tingkat efisiensi produksi petani. Selain analisis risiko diperlukan juga analisis perilaku petani dalam menghadapi risiko, karenanya dapat memberikan pemahaman tentang permasalahan produktivitas usahatani jagung. Hal ini juga dikemukakan oleh Kumbhakar (2002) mengenai keberadaan risiko dan perilaku risiko yang akan menimbulkan bias terhadap estimasi parameter-parameter produksi, dan efisiensi teknis sehingga menimbulkan kesalahan penafsiran terhadap fenomena terjadinya penurunan produktivitas.

Teori Lewin (1951) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik personal/individu dan lingkungan. Karakteristik individu dalam penelitian ini ditunjukkan dengan variabel status sosial ekonomi, nilai tambah, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku dalam hal ini keputusan pemilihan budidaya jagung lokal. Lewin percaya bahwa dalam setiap keadaan, ada unsur pendorong dan penghambat yang memengaruhi setiap perubahan potensial. Kekuatan pendorong adalah hal-hal yang mendorong sesuatu dengan satu atau lain cara; mereka cenderung memicu perubahan dan membuatnya terus berjalan.

Namun risiko yang dihadapi petani tetap dapat diatasi dengan metode yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa resiko yang dihadapi dapat diseimbangkan melalui *coping mechanism* dan modal sosial. Dalam pandangan Runyon & Haber (1984), *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan tekanan. Dalam praktik agrikultur yang memiliki banyak faktor

eksternal, tidak hanya *agroclimate*. Banyak penelitian yang menunjukkan perilaku coping mechanism yang berbeda-beda di setiap wilayah. Coulibaly *et al.* (2015) melaporkan bahwa petani di Malawi bagian selatan mengadopsi strategi penanggulangan seperti pekerja lepas, usaha kecil, dan hasil hutan untuk memitigasi kegagalan panen, yang dipengaruhi oleh pendidikan, gender, kesuburan tanah, dan frekuensi kegagalan panen. Sementara para petani di distrik Chitradurga, Karnataka, mengadopsi mekanisme penanggulangan seperti irigasi tetes, tumpang sari, dan perubahan pola tanam untuk mengurangi dampak perubahan iklim, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pendidikan, ukuran keluarga, kepemilikan lahan, potensi irigasi, dan partisipasi media massa (Vasanthi & Bhat, 2018). Bahkan Pragathi & Anitha (2019) melaporkan bahwa petani yang terkena dampak kekeringan di wilayah Rayalaseema di Andhra Pradesh mengadopsi berbagai strategi penanggulangan, termasuk penjualan aset, diversifikasi pekerjaan, dan migrasi, untuk memitigasi dampak negatifnya terhadap pendapatan dan penghidupan. Dengan *coping mechanism* diharapkan petani dapat memenuhi tujuan mereka, yaitu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Pengelolaan risiko pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil pertanian. Untuk menangani atau mengelola risiko yang dihadapi petani, beberapa penelitian tentang manajemen risiko telah dilakukan dengan membuat model. Kurniati (2013) menegaskan bahwa keputusan yang diambil petani terkait distribusi input untuk mengurangi potensi risiko selama operasi budidaya terkait dengan praktik manajemen risiko yang mereka terapkan. Menurut (Fauziyah, 2020), usahatani di masa mendatang akan terpengaruh oleh keputusan ini.

Selain *coping mechanism*, adanya modal/dukungan sosial dari masyarakat sekitar dan lingkungan secara langsung berhubungan signifikan terhadap kesejahteraan (Rashid *et al.*, 2011). Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai pihak baik teman, kerabat, keluarga, asosiasi kerja, kelompok sosial, dan jaringan formal lainnya. Jika individu atau keluarga mendapatkan dukungan sosial maka keluarga mempunyai kesehatan fisik serta mental yang lebih baik sehingga tekanan ekonomi yang dialami dapat diatasi dengan *coping* yang baik dan kesejahteraan keluarga pun tercapai. Dukungan sosial yang diperoleh oleh individu dari lingkup

sosialnya akan membantu individu tersebut mencapai kesejahteraannya (Rohmad, 2015).

Hal ini sesuai dengan Teori Habitus yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu sosiolog Perancis, yang mempengaruhi banyak teori sosial budaya. Modal sosial adalah seperangkat sumber daya, baik yang nyata maupun potensial, yang terkait dengan kepemilikan jaringan atau hubungan yang kurang lebih telah dilembagakan dalam saling pengertian dan pengakuan, menurut definisi Bourdieu dalam bukunya tahun 1992, "*An Invitation to Reflexive Sociology*". Jaringan sosial yang dimiliki oleh para aktor (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain disebut sebagai modal sosial. Pertumbuhan modal manusia selalu bergantung pada modal sosial. Diyakini bahwa modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi. Menurut Bourdieu, modal sosial yang diciptakan oleh jaringan sosial dapat, dalam beberapa keadaan diubah menjadi modal ekonomi dan biasanya dilembagakan dalam kelompok-kelompok komunal elit sosial.

Sumber daya sosial yang diciptakan oleh masyarakat dan dimanfaatkan secara kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat disebut sebagai modal sosial. Jejaring sosial, norma, dan kepercayaan merupakan contoh modal sosial. Kehadiran modal sosial dapat meningkatkan fungsi masyarakat dan penanganan adaptif melalui berbagai implementasi kegiatan produktif yang memerlukan kolaborasi dengan pihak dan organisasi terkait. Dukungan sosial yang diterima keluarga petani dari lingkungan sekitar dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan tingkat ketahanan pangan mereka.

Dari kajian di atas, peneliti menyimpulkan permasalahan penelitian utama yang akan diteliti adalah bagaimana petani mempertahankan budidaya padahal produksi rendah berisiko terhadap ketahanan pangan, dengan menggunakan *coping mechanism* dan modal sosial. Penelitian ini akan menguji pula bagaimana status sosial ekonomi petani, nilai tambah budidaya jagung lokal, lingkungan ekonomi, motivasi petani, dan lingkungan sosial memberikan pengaruh pada keputusan petani menanam jagung lokal madura; dan apakah keputusan petani menanam jagung lokal madura memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga.

Sebagai *novelty*, penelitian ini menguji *coping mechanism* dan modal sosial petani sebagai penguat dalam pemilihan Budidaya jagung lokal Madura dalam pemenuhan ketahanan pangan.

Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang berjudul “KEPUTUSAN MEMILIH BUDIDAYA JAGUNG LOKAL TERHADAP PEMENUHAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI DI MADURA”

## 1.2. Kebaruan Penelitian

Penelitian kuantitatif yang menguji pemodelan persamaan struktural (SEM) ini memiliki kebaruan penelitian dalam menguji mediasi variabel Modal Sosial dan variabel *Coping Mechanism* dalam pengaruh variabel keputusan petani memilih jagung lokal Madura terhadap variabel pemenuhan ketahanan pangan.

Research gap dalam penelitian ini didasarkan pada perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas. Penelitian Hayati (2019) menunjukkan bahwa luas lahan, pendapatan, dan pengalaman usahatani menjadi variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas. Sebaliknya, penelitian Novita (2018) menemukan hasil yang berbeda, di mana pendidikan tidak memengaruhi keputusan petani, serta variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tersebut. Perbedaan hasil ini menciptakan celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut guna memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani, terutama dalam konteks yang berbeda-beda.

*Novelty* dalam penelitian ini terletak pada pengujian simultan mekanisme mediasi dari variabel *coping mechanism* dan modal sosial dalam menganalisis pengaruh keputusan petani menanam jagung lokal Madura terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan dua aspek penting tersebut. Dengan memasukkan *coping mechanism* strategi adaptif yang digunakan petani untuk menghadapi tantangan ekonomi atau lingkungan dan modal sosial jaringan sosial dan interaksi antarpetani penelitian ini mengungkap

bagaimana kedua faktor ini dapat berinteraksi dan memodifikasi dampak keputusan penanaman terhadap ketahanan pangan.

Pendekatan ini berkontribusi pada literatur dengan menawarkan pemahaman yang lebih holistik mengenai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani. Khususnya, interaksi antara strategi *coping* yang diadopsi petani dan jaringan sosial yang ada dapat memperkuat atau melemahkan efektivitas penanaman jagung lokal dalam menjaga ketahanan pangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan metodologis dengan melihat interaksi antara variabel mediasi secara bersamaan, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika ketahanan pangan yang lebih kompleks di Madura, khususnya dalam konteks pengelolaan risiko pangan di komunitas agraris.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Varietas jagung lokal Madura dipilih oleh petani jagung di Madura untuk penanaman jagung karena berbagai alasan, termasuk praktik budaya dan adat istiadat serta pertimbangan teknis dan finansial. Ciri-ciri sosial ekonomi yang tertanam dalam diri petani Madura terkait langsung dengan kepercayaan dalam menolak jagung hibrida dalam bercocok tanam dan menjunjung tinggi jenis jagung lokal. Sebagian besar kebiasaan konsumsi masyarakat Madura terkait erat dengan keengganan petani untuk menerima jenis jagung baru yang lebih unggul karena jagung lokal telah menjadi bagian integral dari budaya Madura dan menjadi makanan pokok masyarakat Madura.

Keputusan petani untuk menanam jagung lokal, sangat rentan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Hal ini dikarenakan tingkat produktivitas jagung lokal yang sebenarnya masih kalah dengan jagung hibrida. Keluarga petani lebih banyak melakukan *coping mechanism* mengurangi pengeluaran daripada meningkatkan pendapatan, sehingga petani mengalami tekanan ekonomi, strategi yang dilakukan pada petani yaitu menambah pendapatan, mengurangi pengeluaran, dan strategi ekonomi yaitu hutang, menjual barang, mengambil tabungan yang dimilikinya. Hal inilah yang kemudian muncul analisa risiko yang berpengaruh dalam manajemen risiko produksi, berupa keputusan akan penggunaan input tertentu (penambahan atau pengurangan input) yang kesemuanya akan berpengaruh

juga pada tingkat efisiensi produksi petani. Selain analisis risiko diperlukan juga analisis perilaku petani dalam menghadapi risiko, karenanya dapat memberikan pemahaman tentang permasalahan produktivitas usahatani jagung.

Berikut ini adalah rumusan kesulitan dalam penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan:

1. Apakah Motivasi petani berpengaruh terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura ?
2. Apakah Status Sosial Ekonomi Petani berpengaruh terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura ?
3. Apakah Nilai Tambah Budidaya berpengaruh terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura ?
4. Apakah Lingkungan Ekonomi berpengaruh terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura ?
5. Apakah Lingkungan Sosial berpengaruh terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura ?
6. Apakah Keputusan Petani memilih jagung lokal Madura berpengaruh terhadap pemenuhan ketahanan pangan melalui *Coping Mechanisme* ?
7. Apakah Keputusan Petani memilih jagung lokal Madura berpengaruh terhadap pemenuhan ketahanan pangan keluarga melalui Modal Sosial ?
8. Apakah Keputusan Petani memilih jagung lokal Madura berpengaruh terhadap pemenuhan ketahanan pangan keluarga?.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Motivasi petani terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura
2. Untuk menganalisis pengaruh Status Sosial Ekonomi Petani terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura
3. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tambah Budidaya terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura

4. Untuk menganalisis pengaruh Lingkungan Ekonomi terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura
5. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan petani memilih jagung lokal Madura
6. Untuk menganalisis pengaruh Keputusan Petani memilih jagung lokal Madura terhadap pemenuhan ketahanan pangan melalui *Coping Mechanism*
7. Untuk menganalisis pengaruh keputusan petani memilih jagung lokal Madura terhadap pemenuhan ketahanan pangan melalui Modal Sosial
8. Untuk menganalisis pengaruh keputusan petani memilih jagung lokal Madura terhadap pemenuhan ketahanan pangan keluarga?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

#### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan teori dan ilmu pengetahuan agribisnis mengenai pemenuhan ketahanan pangan keluarga terutama pada petani jagung lokal di Madura. Penelitian ini juga dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang pemenuhan ketahanan pangan keluarga petani jagung lokal di Madura.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap pihak yang terkait, dalam peningkatan pemenuhan ketahanan pangan keluarga petani jagung lokal di Madura. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari karya ilmiah yang mampu memberikan pemahaman tentang keputusan petani memilih jagung lokal Madura, terhadap pemenuhan ketahanan pangan keluarga melalui *Coping Mechanism* dan Modal Sosial.